

TEOLOGI ISLAM DAN KOSMOLOGI: PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT AL-QUR'AN, KONSEP MULTIVERSE, DAN HUBUNGAN TEORI EVOLUSI DENGAN AJARAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF SAINS MODERN

Dina Wilda Sholikha¹, Najih Anwar², Sofiatul Mahmudah³, Aunur Shabur Maajid Amadi⁴
^{1, 2, 3, 4}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jl. Mojopahit 666-B, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: dinwilsholikha@gmail.com

Article History

Received: 15-10-2024

Revision: 21-10-2024

Accepted: 25-10-2024

Published: 29-10-2024

Abstract. The development of modern science, particularly in cosmology and evolutionary biology, raises questions about how Islamic theology can engage in dialogue with contemporary scientific theories such as the Big Bang theory, the multiverse concept, and the theory of evolution. The objective of this research is to explore Islamic theology and cosmology, focusing on the aspects of the Creation of the Universe according to the Qur'an, the Multiverse Concept, and the Relationship between Evolutionary Theory and Islamic Teachings from the perspective of modern science. The method used in this study is a Systematic Literature Review by analyzing previous relevant studies on Islamic theology and cosmology. The findings show a connection between Islamic theology and the science of the creation of the universe, the multiverse, and evolutionary theory. The Qur'an presents creation as the will of God, encompassing both physical and spiritual dimensions. The concept of the multiverse is acceptable as long as it does not contradict the oneness of God (tawhid), while the theory of evolution is understood as part of the divine plan. Dialogue between theology and science enriches our understanding of the cosmos and opens up opportunities for relevant interdisciplinary research.

Keywords: Islam, Cosmology, Theology, Multiverse, Evolution

Abstrak. Perkembangan sains modern, terutama dalam kosmologi dan biologi evolusioner, muncul pertanyaan tentang bagaimana pemahaman teologi Islam dapat berdialog dengan teori-teori ilmiah kontemporer, seperti teori Big Bang, konsep multiverse, dan teori evolusi. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi teologi Islam dan kosmologi dalam aspek Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Konsep Multiverse, dan Hubungan Teori Evolusi dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Sains Modern. Metode yang digunakan adalah metode *Systematic Literature Review* dengan menganalisis studi-studi terdahulu yang relevan tentang teologi Islam dan kosmologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan hubungan antara teologi Islam dan ilmu tentang penciptaan alam semesta, multiverse, dan teori evolusi. Al-Qur'an menyatakan penciptaan sebagai kehendak Allah, dengan dimensi fisik dan spiritual yang terhubung. Konsep multiverse dapat diterima selama tidak bertentangan dengan tauhid, sementara teori evolusi dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi. Dialog antara teologi dan sains memperkaya pemahaman tentang kosmos dan membuka ruang untuk penelitian interdisipliner yang relevan.

Kata Kunci: Islam, Kosmologi, Teologi, Multiverse, Evolusi

How to Cite: Sholikha, D. W., Anwar, N., Mahmudah, S., Amadi, A. S. M. (2024). Teologi Islam dan Kosmologi: Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Konsep Multiverse, dan Hubungan Teori Evolusi dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Sains Modern. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6396-6404. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1990>

PENDAHULUAN

Teologi Islam dan kosmologi merupakan dua bidang kajian yang menawarkan pandangan mendalam tentang alam semesta dan eksistensi manusia (Muis et al., 2024). Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta, baik secara metafisik maupun fisik. Konsep-konsep ini telah menjadi bahan refleksi yang panjang dalam tradisi Islam, baik di kalangan ulama klasik maupun cendekiawan modern (Ihsan et al., 2022). Namun, dengan perkembangan sains modern, terutama dalam bidang kosmologi dan biologi evolusioner, muncul pertanyaan mengenai bagaimana pemahaman teologi Islam dapat berdialog dengan teori-teori ilmiah kontemporer seperti teori Big Bang, konsep multiverse, dan teori evolusi.

Teori Big Bang, sebagai salah satu penjelasan utama tentang asal-usul alam semesta, memiliki kemiripan yang menarik dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang menggambarkan penciptaan alam semesta (Syawalia et al., 2024). Beberapa cendekiawan Muslim melihat ini sebagai bukti bahwa Islam dan sains dapat berjalan beriringan. Di sisi lain, konsep multiverse, yang menyatakan adanya kemungkinan keberadaan alam-alam semesta lain selain yang kita tempati, masih menjadi perdebatan hangat dalam kalangan ilmuwan. Sebagian ahli filsafat dan teologi Islam berusaha mengeksplorasi apakah konsep ini dapat ditemukan secara implisit dalam ajaran Islam atau justru bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Lebih jauh lagi, teori evolusi menimbulkan tantangan bagi banyak pemeluk agama, termasuk Muslim, terutama dalam hal penciptaan manusia. Teori ini tampaknya bertentangan dengan pandangan tradisional tentang penciptaan Adam sebagai manusia pertama, namun banyak sarjana Islam kontemporer yang berusaha menjembatani pemahaman melalui pendekatan interpretatif (Aziz, 2022).

Terdapat kebutuhan yang mendesak untuk mendalami bagaimana sains modern, khususnya dalam bidang kosmologi dan biologi, dapat dilihat melalui lensa teologi Islam (Komarudin, 2022). Pertanyaan-pertanyaan mengenai keselarasan antara teori Big Bang dan ayat-ayat Al-Qur'an, serta relevansi konsep multiverse dalam kerangka tauhid, memerlukan kajian yang mendalam dan komprehensif. Ini bukan hanya tentang mencari kesesuaian antara agama dan sains, tetapi juga tentang bagaimana umat Muslim dapat memahami dan mengintegrasikan kemajuan sains ke dalam keyakinan teologis mereka tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam. Di sisi lain, perdebatan tentang teori evolusi memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati. Pandangan bahwa manusia adalah hasil dari proses evolusi bertahap bertentangan dengan keyakinan tradisional Islam tentang penciptaan langsung Adam oleh Allah (Komarudin, 2022).

Pertimbangan memilih tema teologi Islam dan kosmologi sebagai objek penelitian didasarkan pada perspektif masyarakat terhadap dialog antara agama dan sains, khususnya terkait penciptaan alam semesta, konsep multiverse, dan evolusi. Banyak masyarakat Muslim masih skeptis terhadap penerapan teori ilmiah modern seperti teori Big Bang dan evolusi dalam konteks ajaran Islam, karena khawatir akan mengganggu keyakinan mereka tentang penciptaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Pandangan ini sering kali menyebabkan penolakan atau ketidakpahaman terhadap sains modern, yang dapat memperlebar kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan pemahaman keagamaan. Jika dibiarkan, hal ini bisa mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap fenomena alam semesta yang semakin kompleks dan memperlemah hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan. Dengan mengintegrasikan teologi Islam dan kosmologi, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu umat Islam memahami bahwa sains dan agama dapat berjalan seiring dalam memahami kebesaran Allah melalui penciptaan dan hukum-hukum alam.

Terdapat Beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kosmologi Ibn Arabi menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam memahami hubungan antara Alloh, alam semesta, dan manusia (Matroni et al., 2024). judul penelitian kedua berjudul *Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etikasantis (Analisis the Study Quran)*, Penelitian ini merumuskan etika saintis berdasarkan prinsip kosmologis Al-Qur'an—empiris, rasionalis, dan kontemplatif—sebagai kritik terhadap sains modern yang cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan moral, sehingga menghasilkan pendekatan ilmiah yang lebih seimbang dan bermoral (Cholidi, 2024). Sementara ini tema teologi islam dan kosmologi telah banyak dianalisis dari aspek bagaimana sudut pandang ibnu arobi terhadap teologi kosmologi dari sudut pandang islam, perumusan etika saintis secara empiris, rasiolnal, dan kontemplatif berdasarkan al-quran. Analisis mengenai Teologi Islam dan Kosmologi dalam aspek Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Konsep *Multiverse*, dan Hubungan Teori Evolusi dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Sains Modern masih belum ditemukan. Perbedaan penelitian tema teologi islam dan kosmologi ini dengan penelitian sebelumnya adalah teori yang digunakan, namun persamaan keduanya menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini memfokuskan analisis dalam explorasi data objek yang diteliti. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi teologi islam dan kosmologi dalam aspek Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an, Konsep *Multiverse*, dan Hubungan Teori Evolusi dengan Ajaran Islam dalam Perspektif Sains Modern. Manfaat penelitian ini diharapkan para peneliti dan

masyarakat dapat menggunakan data ini untuk melanjutkan penelitian dan dapat menjadi acuan dalam memperluas ilmu pengetahuan mereka dan menjadikan iman semakin kuat.

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari asal-usul, struktur, dan hubungan antara ruang dan waktu dalam alam semesta, serta interaksi berbagai fenomena fisik dalam sistem yang teratur. Disiplin ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kejadian bumi, sistem tata surya, hingga galaksi dan jagat raya secara keseluruhan. Kosmologi menggabungkan pendekatan ilmiah dari fisika dan astronomi dengan kajian filosofis, khususnya metafisika, yang berfokus pada memahami susunan dan keteraturan alam semesta. Istilah kosmologi diperkenalkan oleh Christian Wolff pada tahun 1728, yang memadukan prinsip fisika, matematika, dan filsafat untuk menganalisis alam semesta dalam kerangka yang sistematis. Sejak saat itu, kosmologi telah berkembang dengan mencakup teori-teori modern seperti teori relativitas Einstein dan Big Bang, serta isu-isu filosofis dan teologis seperti keberadaan *multiverse* dan asal-usul kehidupan. Dengan demikian, kosmologi berfungsi sebagai jembatan antara sains dan filsafat dalam usaha memahami eksistensi alam semesta, peran manusia, dan misteri yang masih tersembunyi tentang ruang, waktu, dan dapat menjadi acuan dalam memperluas ilmu pengetahuan mereka dan menjadikan iman semakin kuat (Amrona et al., 2023).

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif, yang menurut Creswell bertujuan untuk mengamati dan memahami fenomena sosial secara menyeluruh, melihatnya sebagai sebuah kejadian yang terjadi dan sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan. Metode kualitatif ini diterapkan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari perilaku individu dan kelompok, serta untuk memberikan gambaran mengenai isu-isu sosial atau permasalahan kemanusiaan (Sugiyono, 2022). Sebagai instrumen penelitian, peneliti sendiri berfungsi sebagai "*human instrument*" yang bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, mengevaluasi kevalidan data, menganalisis, menginterpretasikan hasil, dan menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka secara sistematis. Menurut Triandini (2019), tinjauan pustaka sistematis adalah proses penelitian yang dilakukan dengan cara terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan mengevaluasi publikasi-publikasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode ini fokus pada pengumpulan bukti ilmiah secara objektif dan komprehensif, mengikuti prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam melakukan tinjauan pustaka sistematis, peneliti perlu memiliki

kriteria yang jelas untuk memilih publikasi yang relevan, menilai kualitas publikasi yang terpilih, serta menyusun hasil penelitian secara terstruktur. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai topik yang sedang diteliti (Astuti et al., 2021).

Proses penggalan data dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, yang relevan dengan teologi Islam dan kosmologi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara sistematis dan diinterpretasikan dengan pendekatan multidisipliner guna menghasilkan temuan yang komprehensif. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengayaan pemahaman tentang teologi Islam dan kosmologi, serta implikasi-implikasi filosofis dan teologisnya.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam Al-Qur'an, penciptaan alam semesta dijelaskan melalui berbagai ayat yang menggambarkan proses dan tujuan penciptaan (Rangkuti, 2022). Ayat-ayat ini menegaskan bahwa alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak Allah yang Maha Esa. Segala aspek fisik dan metafisik di dalamnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam harmoni yang dikehendaki oleh Sang Pencipta. Pemahaman ini mencerminkan pandangan holistik tentang alam yang menekankan adanya tujuan dan makna di balik setiap ciptaan (Ruslan & Musbaing, 2023). Konsep penciptaan dalam Al-Qur'an tidak hanya menyoroti aspek material, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Ini terlihat dari penekanan pada pentingnya mengenali Tuhan melalui ciptaan-Nya, yang menjadi sarana bagi manusia untuk merenungkan kebesaran dan keagungan Allah (Liyana, 2024). Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk memahami bahwa setiap elemen alam memiliki peran dan fungsi yang tidak terpisahkan dalam ekosistem yang diciptakan Allah. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah Surah Al-Anbiya (21:30), yang menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari satu kesatuan. Pernyataan ini menarik untuk dibandingkan dengan teori Big Bang dalam sains modern, yang menjelaskan asal-usul alam semesta dari keadaan yang sangat panas dan padat. Kesamaan ini menunjukkan adanya titik temu antara pemahaman teologis dalam Islam dan penemuan ilmiah, yang dapat memperkaya diskursus antara iman dan ilmu pengetahuan (Liyana et al., 2022).

Konsep multiverse, yang menyatakan kemungkinan adanya banyak alam semesta dengan hukum fisika yang berbeda, memicu perdebatan di kalangan ilmuwan dan filosof (Romli et al., 2023). Dalam perspektif teologi Islam, konsep ini dapat dilihat sebagai suatu perluasan dari sifat Allah yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Meskipun Al-Qur'an tidak secara

eksplisit menyebutkan multiverse, beberapa ulama berpendapat bahwa keberadaan konsep ini dapat diterima asalkan tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan monoteisme. Dengan kata lain, selama pemahaman tentang multiverse tetap berakar pada pengakuan terhadap keesaan Tuhan, konsep ini dapat dianggap relevan.

Namun, terdapat pula pandangan yang menolak konsep multiverse, menganggapnya bertentangan dengan ajaran dasar Islam yang menekankan keesaan Tuhan dan keteraturan ciptaan-Nya. Penolakan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa penciptaan yang teratur dan harmonis adalah bukti dari kebijaksanaan dan kekuasaan Tuhan yang tunggal. Dalam konteks ini, dialog antara teologi dan sains menjadi penting untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana konsep-konsep ilmiah dapat berinteraksi dengan keyakinan agama, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang alam semesta (Ramadhani et al., 2024).

Teori evolusi, yang diusulkan oleh Charles Darwin, menjelaskan proses perubahan spesies melalui mekanisme seleksi alam (Pariyanto & Hidayat, 2020). Meskipun teori ini telah diterima luas dalam komunitas ilmiah, ia sering kali dianggap bertentangan dengan narasi penciptaan dalam Al-Qur'an, terutama mengenai penciptaan manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan langsung oleh Allah. Ketegangan antara pandangan ilmiah dan keyakinan agama ini telah menjadi perdebatan yang menarik dalam konteks studi teologi Islam dan sains. Beberapa sarjana Muslim kontemporer berupaya menjembatani perbedaan ini dengan mengusulkan pendekatan yang lebih fleksibel terhadap teori evolusi (Yazid et al., 2024). Mereka berargumen bahwa evolusi dapat diterima sebagai proses yang diatur dan dikehendaki oleh Allah. Dalam pandangan ini, proses evolusi tidak harus dipahami sebagai suatu fenomena yang menantang penciptaan, melainkan sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar. Hal ini mencerminkan upaya untuk menemukan titik temu antara sains dan iman, serta membuka ruang bagi interpretasi yang lebih inklusif dalam memahami teks-teks suci.

Pendekatan ini mendorong dialog antara sains dan keyakinan spiritual, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan keyakinan tidak saling meniadakan, melainkan dapat saling melengkapi. Dengan demikian, dalam konteks ini, teori evolusi tidak hanya dipandang sebagai sebuah teori ilmiah, tetapi juga sebagai kesempatan untuk memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta dan posisi manusia di dalamnya. Dialog ini sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara sains dan ajaran Islam, serta dalam merespons tantangan-tantangan yang muncul di era modern.

Pentingnya menciptakan ruang dialog yang konstruktif antara teologi Islam dan temuan ilmiah dalam konteks sains modern tidak dapat diabaikan. Perbedaan pendekatan dan metodologi antara kedua bidang ini memang ada, namun integrasi antara pemahaman teologis dan ilmiah mampu memberikan wawasan lebih mendalam tentang eksistensi manusia dan alam semesta. Memadukan kedua perspektif ini memberikan peluang bagi umat Islam untuk memperkaya pengetahuan tentang kosmos, sekaligus memperdalam penghayatan spiritual terhadap ciptaan Allah.

Integrasi ini juga membuka peluang untuk penelitian interdisipliner yang memadukan pengetahuan dari berbagai bidang, termasuk teologi, kosmologi, dan ilmu pengetahuan. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang alam semesta dari berbagai sudut pandang, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik. Dengan demikian, dialog antara teologi dan sains modern tidak hanya dapat memperkuat iman, tetapi juga dapat memfasilitasi pengembangan pengetahuan yang saling melengkapi dan relevan dalam menghadapi tantangan dunia kontemporer.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara teologi Islam dan pemahaman ilmiah mengenai penciptaan alam semesta, konsep multiverse, dan teori evolusi. Al-Qur'an menggambarkan penciptaan sebagai manifestasi kehendak Allah, dengan dimensi fisik dan spiritual yang saling terhubung, menciptakan pandangan holistik tentang alam semesta. Meskipun konsep multiverse tidak secara eksplisit dibahas dalam Al-Qur'an, konsep ini dapat diterima dalam konteks teologi Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, meskipun ada perdebatan yang menunjukkan perlunya dialog antara teologi dan sains untuk memahami interaksi antara keyakinan agama dan penemuan ilmiah. Teori evolusi, di sisi lain, dapat dipahami sebagai bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, menciptakan peluang untuk mendekatkan pandangan ilmiah dan keyakinan spiritual. Membangun dialog yang konstruktif antara teologi Islam dan sains modern memungkinkan umat Islam untuk memperkaya pemahaman mereka tentang kosmos dan memperdalam penghayatan spiritual terhadap ciptaan Allah. Penelitian interdisipliner juga membuka kesempatan untuk mengeksplorasi pertanyaan mendasar tentang alam semesta dari berbagai sudut pandang, menciptakan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik. Secara keseluruhan, dialog ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan yang saling melengkapi dan relevan dalam

menghadapi tantangan dunia kontemporer, memperkuat hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Sinta, D., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Kajian tentang Kosmologi dan Implikasi Dasar terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 92–101. <https://doi.org/10.58645/JURNALAZKIA.V19I2.431>
- Astuti, S. T., Susbiyani, A., Kamelia, I., & Afroh, F. (2021). Systematic Literature Review: Pengaruh Tingkat Pengungkapan Sukarela terhadap Nilai Perusahaan. *Universitas Muhammadiyah Jember. Jl. Karimata No.49 Kec. Sumpalsari*, 1–14.
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the Integration of Religion and Science Qur'anic Perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/TRIBAKTI.V33I2.2833>
- Cholidi, M. F. (2024). *Kosmologi dalam Al-Qur'an: Formulasi Konsep Etikasantis (Analisis the Study Quran)*.
- Creswell, J. W. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. In *Microbe Magazine* (Vol. 4, Issue 11).
- Komarudin, O. (2022). Landasan Teologis Pendidikan Sains di Pondok Pesantren. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 34–54. <https://doi.org/10.69698/JIS.V1I1.5>
- Selvia, N. L. (2024). Konsep Pengembangan Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali: Perspektif Epistemologi dan Eksplorasi Kontemporer. *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora*, 2(1), 8–23. <https://doi.org/10.61590/SRP.V2I1.108>
- Nabilata, L. L. (2022). Kritik Abdurrouf al-Singkili terhadap Paham Wujudiyah dalam Kitab Tarjumanul Mustafid. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 8(2), 229–242. <https://doi.org/10.53429/SPIRITUALIS.V8I2.487>
- Matroni, A. M., & Aminudin. (2024). Pemikiran Kosmologi Ibnu Arabi. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 2(2), 157–168. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy/article/view/1803>
- Muis, A., Ikrom Zainal kudi, M., Wildatul Fitriyah, A., (2024). Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 1–7. <https://doi.org/10.62017/MERDEKA.V1I6.1737>
- Pariyanto, P., & Hidayat, T. (2020). Konsep Missing Link Menstimulasi Pandangan Generasi Alpha (Asal Usul Manusia). *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.31539/BIOEDUSAINS.V3I1.1261>
- Ramadhani, R., Alawi, M., ul Badii, N., Zoelvan, M., & Mardi, J. (2024). Perspektif Islam tentang Keselarasan Ilmu Sains dan Agama. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 155–161. <https://doi.org/10.572349/RELINESIA.V3I2.1896>
- Rangkuti, B. W. (2022). Refleksi atas Esensi Alam Semesta dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1). <https://doi.org/10.47006/ER.V6I1.10581>
- Ihsan, N. H., Jamal., Kusuma, A. R., Bimasakti, M. D. A., & Rahmadi, A. (2022). Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam. *Reflektika*, 17(1), 31–61. <https://doi.org/10.28944/REFLEKTIKA.V17I1.445>

- Romli, S., Muslim, M., & Suhandi, A. (2023). Perkembangan dan Kontroversi Mengenai Eksistensi Multiverse. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 8(1), 15–22. <https://doi.org/10.24905/PSEJ.V8I1.161>
- Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 215–230. <https://doi.org/10.58230/27454312.218>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.; ke 2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustiyani Suryandari, Ed.; ke 5). Alfabeta.
- Syawalia. A. A., Fazriah, H., Azzahra, E. S., Fukoroh, A., Rosa, A., & Banten, H. (2024). Proses Penciptaan Alam Studi Analisis Tafsir Ilmi. In *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* (Vol. 1, Issue 3, pp. 4554–4556). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/663>
- Yazid, A., Sugitanata, A., & Aminah, S. (2024). Memetakan Cakrawala Intelektual. *Tasyri'. Journal of Islamic Law*, 3(1), 123–153. <https://doi.org/10.53038/TSYR.V3I1.102>.